

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pada bursa efek Indonesia (BEI) terdapat berbagai macam industri, dapat dikategorikan ke dalam dua sektor yaitu sektor utama adalah industri penghasil bahan baku dan sektor kedua adalah industri pengolahan atau manufaktur. Pada sektor industri pengolahan atau manufaktur terdapat sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri, dan sektor industri barang dan konsumsi. Dalam sektor industri barang dan konsumsi, terdiri dari lima subsektor yaitu subsektor makanan dan minuman, rokok, farmasi, kosmetik dan barang keperluan rumah tangga, serta peralatan rumah tangga (www.sahamok.com, n.d.).

Manufaktur adalah suatu cabang industri yang mengaplikasikan mesin, peralatan dan tenaga kerja dan suatu medium proses untuk mengubah bahan mentah menjadi barang jadi yang memiliki nilai jual. Istilah ini bisa digunakan untuk aktivitas manusia, dari kerajinan tangan sampai ke produksi dengan teknologi tinggi, namun demikian istilah ini lebih sering digunakan untuk dunia industri, di mana bahan baku diubah menjadi barang jadi dalam skala yang besar. Manufaktur ada dalam segala bidang sistem ekonomi. Dalam ekonomi pasar bebas, manufakturing biasanya selalu berarti produksi secara massal untuk dijual ke pelanggan untuk mendapatkan keuntungan (<https://id.wikipedia.org/wiki/Manufaktur>, n.d.).

Semakin banyaknya perusahaan-perusahaan di dalam industri, dan kondisi pertumbuhan ekonomi saat ini, membuat persaingan dalam industri manufaktur semakin ketat. Persaingan yang terjadi dalam industri manufaktur membuat perusahaan harus mampu mengatur dan mengelola keuangan dengan baik serta dapat bertahan dalam persaingan yang ketat dan dapat memberikan kepercayaan bagi investor bahwa perusahaan tersebut sangat dibutuhkan masyarakat. Perusahaan manufaktur pada sub sektor makanan dan minuman dapat berkembang pesat karena barang konsumsi makanan dan minuman merupakan salah satu kebutuhan primer manusia. Oleh sebab itu perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi sub sektor makanan dan minuman menjadi peluang usaha dan mempunyai prospek yang baik dimasa sekarang maupun dimasa yang akan datang (Puspitosari, 2017).

Perkembangan jaman saat ini, membuat tingkat gaya hidup semakin tinggi dan kebutuhan manusia semakin kompleks, seperti kebutuhan akan makanan dan minuman. Hal tersebut diikuti pula dengan tingginya permintaan masyarakat akan produksi makanan dan minuman sangatlah

penting dan dibutuhkan oleh masyarakat. Hal ini membuat perusahaan makanan dan minuman cenderung terus bertahan dan menjanjikan meskipun keadaan perekonomian sekarang ini yang sedang tidak stabil.

Nilai perusahaan mengikhtisarkan penilaian kolektif investor tentang seberapa baik keadaan suatu perusahaan, baik kinerja saat ini maupun proyeksi masa depan. Nilai perusahaan dapat dilihat melalui harga saham perusahaan. Jika harga saham mengalami peningkatan, nilai perusahaan juga akan mengalami peningkatan, begitu juga sebaliknya. Tujuan keuangan perusahaan adalah memaksimalkan nilai pasar saat ini dari investasi pemegang saham. Tujuan sederhana ini masuk akal ketika pemegang saham memiliki akses pada lembaga dan pasar keuangan yang berfungsi dengan baik. Akses memungkinkan mereka berbagi risiko dan memindahkan tabungan sepanjang waktu. Akses memberikan mereka fleksibilitas untuk mengelola rencana investasi dan tabungan mereka sendiri, yang memberi manajer keuangan perseroan satu tugas saja, untuk meningkatkan nilai pasar (Brealey, 2008).

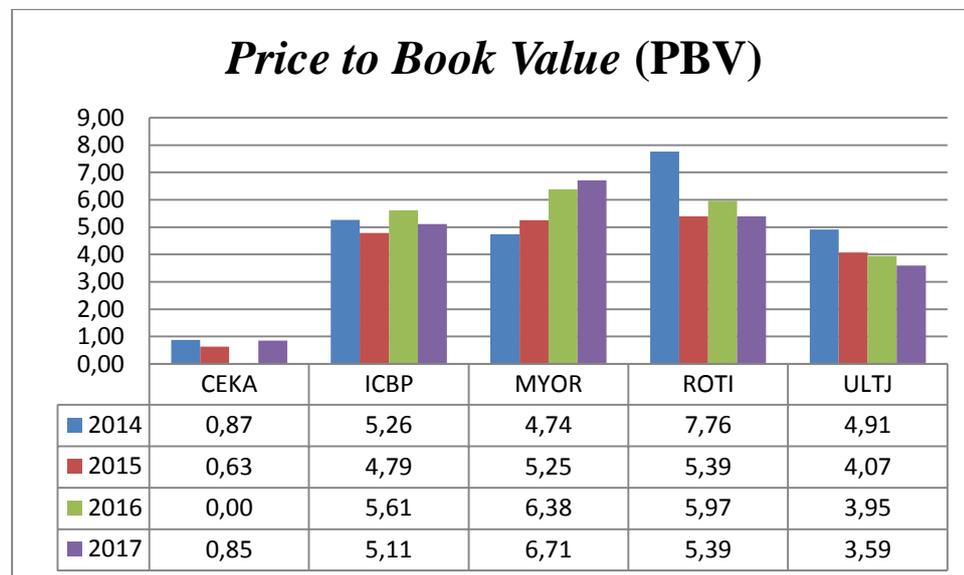
Nilai perusahaan dapat menggambarkan prospek serta harapan akan kemampuan dalam meningkatkan kekayaan perusahaan di masa mendatang. Setiap pemilik perusahaan akan selalu menunjukkan kepada calon investor bahwa perusahaan mereka tepat sebagai alternatif investasi maka apabila pemilik perusahaan tidak mampu menampilkan sinyal yang baik tentang nilai perusahaan, nilai perusahaan akan berada di bawah nilai yang sebenarnya. Terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan baik faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal bersifat *controllable* artinya dapat dikendalikan oleh perusahaan, seperti kinerja perusahaan, keputusan keuangan, struktur modal, biaya ekuitas, dan faktor lainnya. Sedangkan faktor eksternal dapat berupa tingkat suku bunga, fluktuasi nilai valas, dan keadaan pasar modal (Hermuningsih, 2012).

Nilai perusahaan pada dasarnya dapat diukur melalui beberapa aspek, salah satunya adalah harga pasar saham perusahaan karena harga pasar saham perusahaan mencerminkan penilaian investor keseluruhan atas setiap ekuitas yang dimiliki. Tujuan utama perusahaan adalah untuk meningkatkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi dapat meningkatkan kemakmuran bagi para pemegang saham, sehingga para pemegang saham akan menginvestasikan modalnya kepada perusahaan tersebut (Haruman, 2008).

Salah satu cara mengukur nilai perusahaan adalah dengan rasio *Price to Book Value* (PBV). *Price to Book Value* merupakan perbandingan yang di dapat antara harga saham dengan nilai buku dari saham perusahaan tersebut. Dengan menggunakan rasio *Price to Book Value*, calon investor bisa mengetahui perusahaan yang nilai sahamnya *undervalued* atau *overvalued*.

Nilai saham dikatakan *undervalued* ketika nilai *Price to Book Value* berada dibawah 1 yang dapat diartinya bahwa saham perusahaan dinilai lebih rendah dibandingkan nilai bukunya dan *overvalued* ketika nilai *Price to Book Value* berada diatas 1 yang dapat diartikan bahwa saham perusahaan dinilai lebih tinggi dibandingkan nilai bukunya (Permata, I.S, 2013).

Berdasarkan data index saham yang tercatat di bursa efek Indonesia terdapat fenomena yang terjadi di beberapa perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang memiliki rata-rata dari rasio *price to book value*, *net profit margin*, *debt to equity ratio* dan *size ln total asset* yakni besar maupun kecil rata-rata dari rasio tersebut sehingga nilainya menjadi fluktuatif setiap tahunnya. Berikut adalah data yang diperoleh dari bursa efek indonesia tahun 2014-2017.



Sumber : <http://www.idx.co.id/> , Data yang di olah

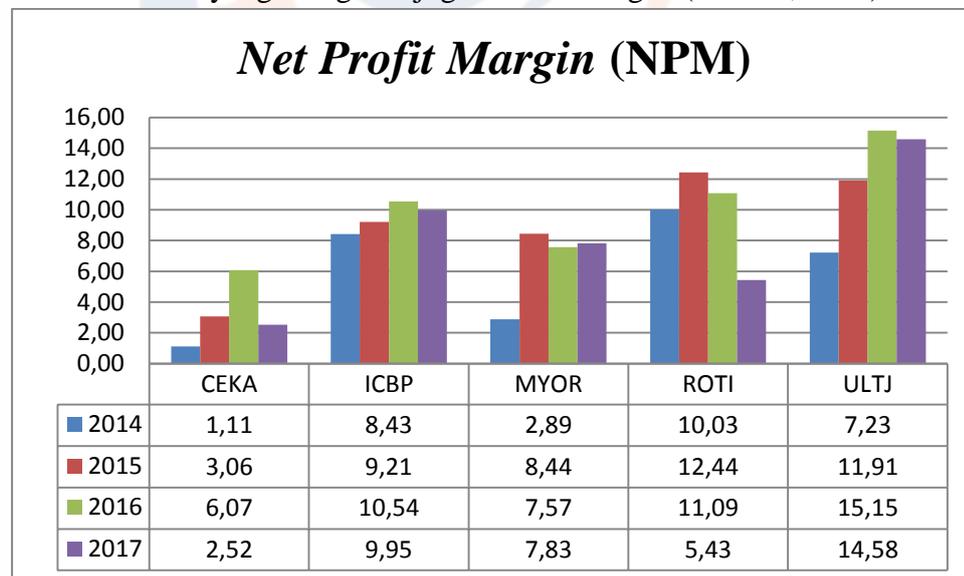
**Gambar 1.1 Fenomena Price to Book Value (PBV) Pada Beberapa Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman Tahun 2014-2017.**

Dari gambar 1.1, menjelaskan pergerakan PBV yang mempengaruhi suatu nilai perusahaan tahun 2014-2017. Pada perusahaan CEKA mengalami penurunan pada tahun 2014-2016 dari 0,87 sampai 0,00 sedangkan pada tahun 2017 CEKA mengalami kenaikan kembali yaitu 0,85. Pada perusahaan ICBP mengalami kenaikan pada tahun 2014 dan 2016 yaitu 5,26 dan 5,61 namun mengalami penurunan pada tahun 2015 dan 2017 yaitu 4,79 dan 5,11. Pada perusahaan ROTI juga mengalami kenaikan pada tahun 2014 dan 2016 yaitu 7,76 dan 5,97 namun pada tahun 2015 dan 2017 mengalami penurunan yaitu 5,39. MYOR pada tahun 2014-2017 menalami kenaikan dari 4,74 ke 6,71. Hal ini dapat di lihat pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman tahun 2014 – 2017 PBV mengalami kenaikan dan penurunan (fluktuatif). Artinya semakin tinggi

PBV suatu perusahaan maka kinerja perusahaan semakin baik. Kinerja perusahaan yang semakin baik akan dijadikan pertimbangan para investor untuk menanamkan modalnya dan perusahaan tersebut dapat meningkatkan harga sahamnya sehingga dapat meningkatkan PBV nya.

Profitabilitas adalah suatu kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Nilai perusahaan dapat dipengaruhi oleh besar kecilnya profitabilitas yang dihasilkan oleh perusahaan. Perusahaan dengan prospek yang baik yaitu perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi. Profitabilitas tercermin pada harga saham dan ditunjukkan dalam kinerja keuangan menjelaskan sejauh mana perusahaan menilai tingkat pengembalian yang akan didapat dari aktivitas investasinya. Tingkat return yang baik menunjukkan kinerja perusahaan yang baik. Dengan demikian secara tidak langsung kinerja keuangan menunjukkan nilai perusahaan itu sendiri (Munawir, 2014).

Salah satu rasio profitabilitas yang digunakan adalah *Net Profit Margin* (NPM). Rasio ini menghubungkan laba bersih setelah pajak dengan hasil penjualan bersih yang dilakukan oleh perusahaan. Semakin tinggi NPM maka semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan yang diperoleh dari penjualan, semakin tinggi keuntungan yang dihasilkan perusahaan akan menjadikan investor tertarik akan nilai saham karena dividen yang dibagikan juga akan meningkat (Werner, 2013).



Sumber : <http://www.idx.co.id/> , Data yang di olah

**Gambar 1.2 Fenomena *Net Profit Margin* (NPM) Pada Beberapa Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman Tahun 2014-2017.**

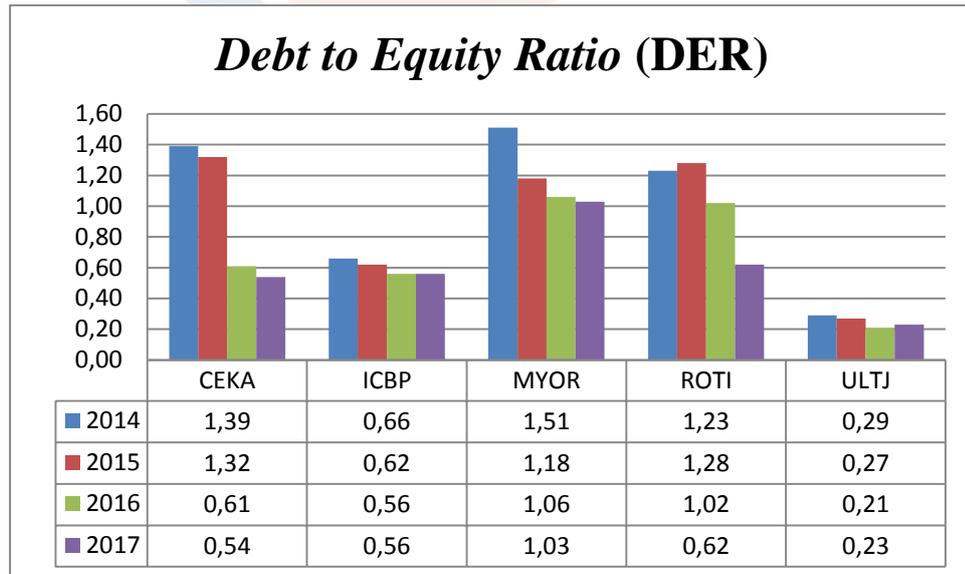
Dari gambar 1.2, menjelaskan pergerakan NPM yang mempengaruhi suatu nilai perusahaan tahun 2014-2017. Di mana perusahaan CEKA mengalami kenaikan pada tahun 2014-2016 dari 1,11 menjadi 6,07 namun mengalami penurunan pada tahun 2017 menjadi 2,52. Pada perusahaan

ICBP juga mengalami kenaikan pada tahun 2014-2016 dari 8,43 ke 10,54 namun pada tahun 2017 mengalami penurunan menjadi 9,95. ULTI juga sama mengalami kenaikan pada tahun 2014-2016 dari 7,23 ke 15,15 tapi pada tahun 2017 mengalami penurunan menjadi 14,58. Pada perusahaan MYOR mengalami kenaikan pada tahun 2014-2015 dari 2,89 menjadi 8,44 namun mengalami penurunan pada tahun 2016 menjadi 7,57 dan mengalami kenaikan kembali pada tahun 2017 menjadi 7,83. ROTI juga sama mengalami kenaikan pada tahun 2014-2015 dari 10,03 menjadi 12,44 tapi pada tahun 2016 dan 2017 mengalami penurunan menjadi 11,09 dan 5,43. Hal ini dapat dilihat pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman tahun 2014 – 2017 *Net Profit Margin* mengalami kenaikan dan penurunan (fluktuatif), yang artinya semakin rendah *Net Profit Margin* nya maka minat para investor untuk membeli saham nya cenderung sedikit sehingga nilai perusahaan akan menurun. Profitabilitas juga memberikan gambaran kinerja dalam mengelola perusahaan tersebut. Semakin tinggi rasio profitabilitas tersebut maka artinya perusahaan tersebut memiliki manajemen yang baik.

*Leverage* adalah penggunaan aset dan sumber dana (*source of funds*) oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap (beban tetap) dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham. Hutang berasal dari bank atau pembiayaan lainnya. Perusahaan yang terlalu banyak melakukan pembiayaan dengan hutang, dianggap tidak sehat karena dapat menurunkan laba. Peningkatan dan penurunan tingkat hutang memiliki pengaruh terhadap penilaian pasar. Kelebihan hutang yang besar akan memberikan dampak negatif pada nilai perusahaan.

Perusahaan yang memiliki biaya operasi tetap atau biaya modal tetap, maka perusahaan tersebut menggunakan leverage. Penggunaan leverage bisa menimbulkan beban dan risiko bagi perusahaan, apalagi jika keadaan perusahaan sedang memburuk. Di samping perusahaan harus membayar beban bunga yang semakin membesar, kemungkinan perusahaan mendapat penalti dari pihak ketiga bisa terjadi (Sartono, 2008).

Salah satu rasio *leverage* yang digunakan yaitu *debt to equity ratio* (DER). DER mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menggunakan seluruh kewajibannya yang ditunjukkan oleh berapa bagian modal sendiri yang digunakan untuk membayar utang. Semakin rendah DER, semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya. Perusahaan akan lebih berhati-hati dalam menentukan tingkat DER karena akan menentukan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya membayar utang (Sartono, 2008).



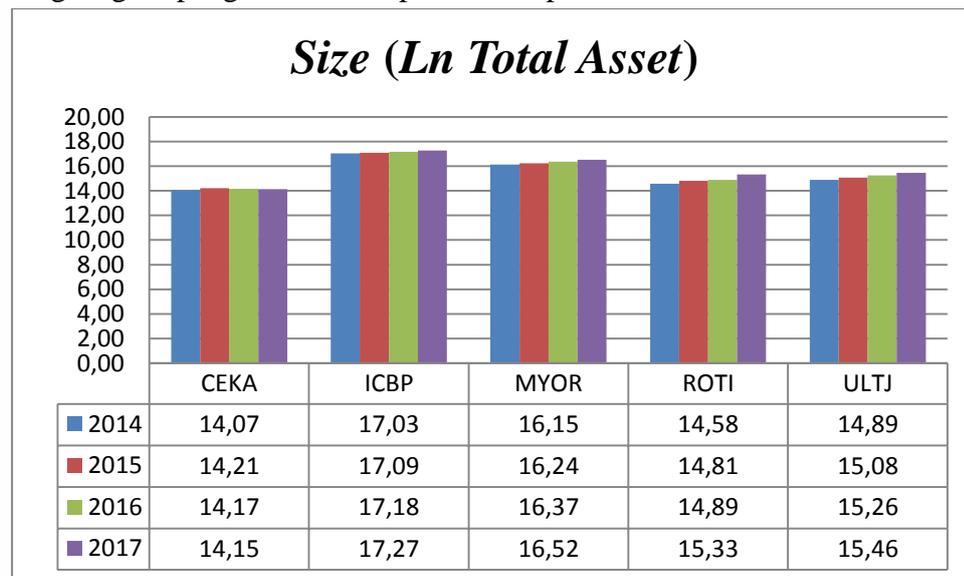
Sumber : <http://www.idx.co.id/> , Data yang di olah

**Gambar 1.3 Fenomena *Debt to Equity Ratio (DER)* Pada Beberapa Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman Tahun 2014-2017.**

Dari gambar 1.3, menjelaskan pergerakan DER yang mempengaruhi suatu nilai perusahaan tahun 2014-2017. Pada perusahaan CEKA mengalami penurunan tahun 2014-2017 dari 1,39 menjadi 0,54. MYOR juga mengalami penurunan pada tahun 2014-2017 dari 1,52 menjadi 1,03. Pada perusahaan ICBP mengalami penurunan pada tahun 2014-2016 dari 0,66 menjadi 0,56 dan pada tahun 2017 tetap pada angka 0,56. Pada perusahaan ULTJ juga sama mengalami penurunan pada tahun 2014-2016 dari 0,29 menjadi 0,21 tapi pada tahun 2017 mengalami kenaikan menjadi 0,23. Pada perusahaan ROTI mengalami kenaikan pada tahun 2014-2015 dari 1,23 ke 1,28 namun pada tahun 2016-2017 mengalami penurunan menjadi 1,02 sampai 0,62. Hal ini dapat di lihat pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman tahun 2014 – 2017 DER mengalami kenaikan dan penurunan (fluktuatif). Artinya semakin besar DER maka akan semakin kecil laba yang di bagikan kepada pemegang saham, sehingga harga saham yang bersangkutan bisa menurun. Semakin rendah tingkat DER maka nilai perusahaan akan terlihat lebih tinggi dan perusahaan dapat di berikan kepercayaan dari investor.

Ukuran perusahaan (*size*) menjadi salah satu variabel yang dipertimbangkan dalam menentukan nilai suatu perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan cerminan total dari aset yang dimiliki suatu perusahaan. Perusahaan sendiri dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu perusahaan berskala kecil dan perusahaan berskala besar. Ukuran perusahaan yang besar menunjukkan perusahaan mengalami perkembangan sehingga investor akan merespon positif dan nilai perusahaan akan meningkat (Soebiantoro, 2007).

Ukuran perusahaan dianggap mampu mempengaruhi nilai perusahaan karena semakin besar ukuran atau skala perusahaan maka akan semakin mudah pula perusahaan memperoleh sumber pendanaan baik yang bersifat internal maupun eksternal. Ukuran perusahaan merupakan cerminan total dari aset yang dimiliki suatu perusahaan. Perusahaan sendiri dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu perusahaan berskala kecil dan perusahaan berskala besar. Perusahaan yang berskala besar cenderung akan menarik minat investor karena akan berimbang dengan nilai perusahaan nantinya, sehingga dapat dikatakan bahwa besar kecilnya ukuran suatu perusahaan secara langsung berpengaruh terhadap nilai dari perusahaan tersebut.



Sumber : <http://www.idx.co.id/> , Data yang di olah

**Gambar 1.4 Fenomena *SIZE* Pada Beberapa Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman Tahun 2014-2017.**

Dari gambar 1.4, menjelaskan pergerakan *size* yang mempengaruhi suatu nilai perusahaan tahun 2014-2017. Pada perusahaan CEKA mengalami kenaikan pada tahun 2014-2015 dari 14,07 menjadi 14,21 namun mengalami penurunan pada tahun 2016-2017 dari 14,17 ke 14,15. Pada perusahaan ICBP, MYOR, ROTI dan ULTJ pada tahun 2014-2017 mengalami kenaikan sebesar 17,03 sampai 17,27 (ICBP), 16,15 sampai 16,52 (MYOR), 14,58 sampai 15,33 (ROTI) dan 14,89 sampai 15,46 (ULTJ). Hal ini dapat di lihat pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman tahun 2014 – 2017 *size* lebih sering mengalami kenaikan meskipun sedikit setiap tahunnya. Semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin tinggi *price book value* nya dan semakin kecil ukuran perusahaan maka semakin rendah *price to book value* nya. Apabila total asset atau total penjualannya besar maka semakin besar modal yang diberikan dan semakin banyak perputaran uang dalam perusahaan yang nantinya akan berpengaruh pada nilai perusahaan.

Loh Wenny Setiawati dan Melliana Lim (2018) meneliti analisis pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, *leverage* dan pengungkapan sosial terhadap nilai perusahaan. Hasilnya menunjukkan variabel profitabilitas yang diproksikan dengan NPM, ukuran perusahaan yang diproksikan dengan total asset, *leverage* yang diproksikan dengan DER dan pengungkapan sosial berpengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan. Ninik Puspitosari (2017) meneliti pengaruh profitabilitas yang diproksikan dengan NPM, *leverage* yang diproksikan dengan DER berpengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan, dan ukuran perusahaan yang diproksikan dengan *total asset* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Riza Bernandhi, Abdul Muid (2014) meneliti pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kebijakan dividen, *leverage* dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan. Hasilnya menunjukkan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. *Leverage* yang diproksikan dengan DER berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman di Indonesia dapat berkembang pesat karena perusahaan makanan dan minuman merupakan salah satu usaha yang menyediakan kebutuhan pangan sebagai kebutuhan pokok manusia. Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman merupakan salah satu industri yang sangat berpengaruh terhadap perekonomian Indonesia. Selain itu, perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman memegang peranan penting dalam kebutuhan pokok konsumen. Dengan demikian, kemungkinan laba suatu perusahaan cenderung meningkat dan nilai perusahaan menjadi tinggi dimata investor sehingga banyak investor yang akan membeli sahamnya. Tetapi, perusahaan makanan dan minuman memiliki tingkat NPM, DER serta *Size Ln Total Asset* yang fluktuatif setiap tahunnya.

Dari hasil grafik 1.1 menunjukkan *Price to Book Value* (PBV) yang dimiliki perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman cenderung mengalami penurunan dan berfluktuatif begitupun hasil dari grafik 1.2 menunjukkan NPM yang berfluktuatif sehingga mempengaruhi PBV yang akan mengalami penurunan. Tetapi hasil dari grafik 1.3 menunjukkan DER yang cenderung mengalami penurunan dan berfluktuatif harusnya akan berpengaruh pada peningkatan PBVnya. Begitupun hasil dari grafik 1.4 menunjukkan *size ln total asset* yang cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya meskipun sedikit seharusnya akan berpengaruh pada peningkatan PBVnya.

Berdasarkan fenomena tersebut, motivasi penelitian ini yang pertama adalah adanya hasil dari data perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang mengalami fluktuatif setiap tahunnya. Kedua karena adanya *research gap* atau ketidak konsistenan hasil penelitian terhadap variabel yang diteliti dan juga karena nilai perusahaan masih menjadi objek penelitian yang menarik dan penting dilakukan karena mengingat bahwa nilai perusahaan merupakan salah satu hal yang mendasari para investor dalam pengambilan keputusan investasi dengan tujuan untuk memperoleh laba dari aktivitas entitas tersebut. Maka dilakukan pengujian kembali pengaruh profitabilitas, *leverage* dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan. Oleh karena itu, peneliti ini mengambil judul **“Pengaruh *Net Profit Margin* (NPM), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Size (Ln Total Asset)* Terhadap *Price to Book Value* (PBV) Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2017.**

## 1.2 Identifikasi dan Pembatasan Masalah

### 1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut :

1. Hasil dari PBV mempunyai hasil yang cenderung mengalami penurunan dan berfluktuatif untuk beberapa perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI) sehingga menyebabkan *image* perusahaan terhadap para investor tidak selalu baik.
2. Hasil dari NPM mempunyai hasil yang fluktuatif, DER mempunyai hasil yang cenderung rendah dan fluktuatif, dan *Size Ln Total Asset* mempunyai hasil yang cenderung tinggi dan fluktuatif untuk beberapa perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia (BEI) sehingga akan berpengaruh pada PBV perusahaan tersebut.

### 1.2.2 Pembatasan Masalah

Agar tidak terlalu luas cakupan yang akan dibahas dan juga keterbatasan waktu serta kemampuan penulis, maka dalam penelitian ini penulis hanya akan meneliti sebagai berikut :

1. Penulis hanya meneliti NPM, DER, dan *Size Ln Total Asset* sebagai variabel independen terhadap PBV sebagai variabel dependen.
2. Dalam penelitian ini, hanya mengambil sampel penelitian dari perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang

terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan konsisten mempublikasikan laporan tahunannya selama periode penelitian.

3. Dalam penelitian ini, periode penelitian yang akan dilakukan yaitu 6 (enam) tahun dari tahun 2012 sampai dengan 2017.

### 1.3 Perumusan Masalah

1. Apakah terdapat pengaruh NPM, DER dan *Size Ln Total Asset* terhadap PBV secara simultan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2012 – 2017?
2. Apakah terdapat pengaruh NPM terhadap PBV secara parsial pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2012 – 2017?
3. Apakah terdapat pengaruh DER terhadap PBV secara parsial pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2012 – 2017?
4. Apakah terdapat pengaruh *Size Ln Total Asset* terhadap PBV secara parsial pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2012 – 2017?

### 1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yang ingin penulis capai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh NPM, DER dan *SIZE* terhadap PBV secara simultan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2012 – 2017.
2. Untuk mengetahui pengaruh NPM terhadap PBV secara parsial pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2012 – 2017.
3. Untuk mengetahui pengaruh DER terhadap PBV secara parsial pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2012 – 2017.
4. Untuk mengetahui pengaruh *Size Ln Total Asset* terhadap PBV secara parsial pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2012 – 2017.

## 1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak sebagai berikut :

### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI), serta diharapkan sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan yang secara teoritis dipelajari selama di perkuliahan.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Perusahaan

Agar dapat mempertimbangkan dalam penentuan kebijakan perusahaan khususnya perusahaan manufaktur dalam menentukan faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Sebagai bahan masukan dalam mempertimbangkan pengambilan kebijakan finansial guna meningkatkan kinerja perusahaan. Di sisi lain, perusahaan dapat mempertimbangkan mengenai proporsi atas kepemilikan perusahaan yang juga mempengaruhi nilai perusahaan serta mendorong perusahaan untuk meningkatkan nilai perusahaan nya.

#### b. Bagi Investor

Agar dapat memberikan masukan mengenai prospek perusahaan kedepan sebelum menginvestasikan modal pada perusahaan serta diharapkan dapat memberikan informasi dalam menilai aktifitas yang dilakukan oleh perusahaan. Bagi investor, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi mengenai hal-hal yang berpengaruh signifikan terhadap harga saham di pasar sekunder sehingga dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menanamkan modalnya di perusahaan yang *go public*.

#### c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Agar dapat menambah wawasan pengetahuan mengenai pengaruh NPM, DER dan *Size Ln Total Asset* terhadap PBV dan diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan variabel-variabel lain yang berpengaruh terhadap PBV, bagi yang ingin melanjutkan penelitian ini.